

PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN *THINKS PAIR SHARE* (TPS) DENGAN MODEL *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DI MA DA JEROWARU

Irwan Yon Hadi

STIT Palapa Nusantara

irwanyonhadi973@gmail.com

Abstract

Education is business conscious and planned for realizing atmosphere learning and the learning process for participants educate in a way active develop potency himself for own religious spiritual power, control self, personality, intelligence, morals noble, as well necessary skills himself, society, nation, and state. Study This aims to know There are different results study students using a learning model think pair share (TPS) and numbered heads together (NHT) class X MA DA Jerowaru. Study This is a study experiment. The population is all over student class X MA DA Jerowaru. Research sample involving 2 classes totaling 75 students Class X MA DA Jerowaru is determined with a simple random sampling technique. Class XI totaling 36 students, was given treatment with a learning model thinks pair share (TPS), and temporary class X.II, totaling 39, was given treatment with a learning model numbered heads together (NHT). The research design used is a "post-test only design". Data collection techniques were carried out with the use of method test subjective form essay. Whereas technique analysis of the data used for the test hypothesis is a two-party t-test (polled variance). The calculation of the results obtained amounted to 8.35 wheas mark $t_{hitung} (8,35) > t_{tabel} (1,99)$ with a signifance level of 5%. Based on subscription tha result $t_{hitung} (8,35) > t_{tabel} (1,99)$ then it can be concluded that H_0 is rejected and H_a is accepted. It can be concluded that there are differences in student learning outcomes using the thinks pair share (TPS) and numbered heads together (NHT) learning models for class X MA DA Jerowaru.

Keywords: *Thinks Pair Share (TPS); Numbered Heads Together (NHT); Learning Outcomes.*

Abstrak: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *thinks pair share* (TPS) dan *numbered heads together* (NHT) kelas X MA DA Jerowaru. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Populasi adalah seluruh siswa kelas X MA DA Jerowaru. Sampel penelitian melibatkan 2 kelas yang berjumlah 75 siswa kelas X MA DA Jerowaru yang ditentukan dengan teknik simple random sampling. Kelas X.I berjumlah 36 siswa diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *thinks pair share* (TPS), sementara kelas X.II yang berjumlah 39 diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *numbered heads*

together (NHT). Desain penelitian yang digunakan adalah “*post-test only design*”. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode tes subjektif yang berbentuk esayy. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan untuk menguji hipotesis ialah uji-t dua pihak (*polled varians*). Dari hasil perhitungan didapatkan sebesar 8,35 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,99 dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa hasil $t_{hitung}(8,35) > t_{tabel}(1,99)$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *thinks pair share* (TPS) dan *numbered heads together* (NHT) kelas X MA DA Jerowaru.

Kata Kunci: *Thinks Pair Share* (TPS); *Numbered Heads Together* (NHT); Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, dimanapun ada masyarakat, disana pula terdapat pendidikan. Banyak Negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan tugas Negara yang amat peting, bangsa yang ingin maju, membangun, dan berusahamemperbaiki keadan masyarakat dan dunia, tentu menyatakan bahwapendidikan merupakan kunci, dan tanpa kunci usaha mereka akan gagal (Gapari, 2021b).

Masalah pendidikan sama sekali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kehidupan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan suatu kelompok manusia akan sulit untuk hidup berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju. Sejauh ini masalah pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus di hafal, kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utamapengetahuan kemudian ceramah sebagai sumber utama strategi belajar yang dominan (Gapari, 2021a).

Sistem pendidikan nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di

masa yang akan mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang (Dedy Mulyasana, 2011).

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran berlangsung antara siswa dengan guru saling berkolaborasi (bekerjasama) untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam konsep penyelenggaraan ini guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Pendidikan merupakan salah satu yang harus diikuti oleh semua orang. Dengan pendidikan yang memadai seseorang akan mampu menjawab tantangan-tantangan global dalam kehidupan. Dengan pendidikan ini pula harkat dan martabat seseorang akan terangkat, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang martabat dilingkungkannya juga rendah. Harkat dan martabat bangsa Indonesia di mata dunia juga di pengaruhi pendidikan penduduknya (Gapari, 2021c).

Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan siswa yang dimaksudkan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif. Hal tersebut juga sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran kooperatif tidak hanya memberikan materi kepada siswa akan tetapi dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat bekerjasama dengan anggota kelompoknya untuk memecahkan suatu masalah. Ada beberapa variasi dalam pembelajaran

kooperatif (*cooperative learning*) seperti *jigsaw*, *thinks pair share* (TPS), *numbered heads together* (NHT), *group investigation* dan *make a match* (Agus Suprijono, 2009).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan melakukan proses edukasi, sosialisasi, dan transformasi. Dengan kata lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi siswa, dan proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik/lebih maju). Sebagai lembaga pendidikan, sekolah juga dijadikan tempat para siswa untuk belajar dan mengajar, memberi dan menerima pelajaran, berlatih kecakapan, menyerap pendidikan atau tempat proses mendewasakan anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dirancang untuk pengajaran peserta didik dibawah pengawasan guru. Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran di kelas. Guru harus meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru.

MA DA Jerowaru merupakan salah satu sekolah swasta yang mempunyai input atau masukan siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Karena kemampuan yang berbeda peran serta dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar beranekaragam dan ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang berbeda juga. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara siswa pada saat di dalam kelas menunjukkan bahwa masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini disebabkan oleh kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional yang didominasi oleh guru (*teacher centered*) sedangkan siswa hanya duduk, mendengarkan, mencatat dan bahkan ada yang mengantuk dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berfikirnya. Dalam proses pembelajaran berlangsung interaksi antara guru dengan siswa sangat kurang karena siswa masih pasif dan hanya mengandalkan keterangan dan penjelasan dari guru. Dari hal tersebut maka permasalahannya masih terfokus pada metode yang digunakan oleh guru lebih dominan menggunakan metode ceramah sehingga menyebabkan kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal, hal ini dapat dilihat dengan rendahnya keaktifan siswa dan hasil belajar.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul peneliti, beberapa diantaranya penelitian, yang berjudul: Perbedaan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Heads Together* dan *Think Pair Share* Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa (Nugroho et al., 2019). Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terletak pada lokasi, waktu penelitian dan

hasil penelitian. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) dan TPS (*Think Pair Share*) (Qurniati et al., 2020). Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terletak pada lokasi, waktu penelitian dan hasil penelitian. Perbandingan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe* NHT Dengan TPS Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa (Rohantizani et al., 2023). Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terletak pada lokasi, waktu penelitian dan hasil penelitian.

Kelas X MA DA Jerowaru nilai rata-rata siswa yang diperoleh yaitu 60,0 dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 80. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami materi dan motivasi siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran, juga masih kurangnya tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang disebabkan metode mengajar yang didominasi oleh guru. Sehingga peneliti menggunakan model pembelajaran *thinks pair share* (TPS) dan *numbered heads together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi tujuannya untuk melihat perbandingan hasil belajar siswa, diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam pelajaran ekonomi, menggunakan model pembelajaran *thinks pair share* (TPS) dan *numbered heads together* (NHT) mempermudah siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, dimana siswa saling ketergantungan positif antara siswa yang lain dalam meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menentukan judul dalam penelitian ini adalah Perbandingan Model Pembelajaran *Thinks Pair Share* (TPS) Dengan Model *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X MA DA Jerowaru.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen yaitu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dengan cara membandingkan besar pengaruh dua variabel maupun menguji pengaruh satu variabel terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat oleh peneliti (Riduwan, 2010). Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan (Suharsimi Arikunto, 2009).

Penelitian ini dilakukan di Penelitian ini dilaksanakan di MA DA Jerowaru dan waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari tanggal 10 Januari sampai 3 Februari 2023. Jumlah sampel penelitian yang dipakai semua siswa kelas X MA DA Jerowaru. Sedangkan Dalam penelitian ini pengambilan sampelnya ditentukan dengan cara undian, yaitu dengan menuliskan nama masing-masing kelas pada masing-masing kertas yang terambil itulah yang menjadi sampel penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka setelah dilakukan undian ternyata yang terambil adalah kelas X.I dan X.II yang masing-masing diberi perlakuan yang berbeda. Kelas X.I sebagai kelompok eksperimen I yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran TPS dan kelas X.II sebagai kelompok eksperimen II diajarkan dengan menggunakan model NHT.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan tes. Adapun langkah langkah untuk menganalisis data teknik uji persyaratan analisis data (uji normalitas data & uji homogenitas) dan teknik uji hipotesis.

HASIL

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu pembelajaran ekonomi menggunakan model pembelajaran *thinks pair share* (TPS) dan *numbered heads together* (NHT) sebagai variabel bebas dan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat. Model pembelajaran *thinks pair share* (TPS) diterapkan di kelas X.I selaku kelas eksperimen 1 dengan jumlah siswa 36 orang dan model pembelajaran *numbered heads together* (NHT) diterapkan di kelas X.II sebagai kelas eksperimen 2 dengan jumlah siswa 39 orang. Secara keseluruhan terdapat 75 orang siswa yang digunakan sebagai sampel dari 182 orang siswa sebagai populasi yang terdiri dari 5 kelas di kelas X MA DA Jerowaru.

Deskripsi data hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 01. Deskripsi Post-Test Hasil Belajar Siswa Pada Aspek Kognitif

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata	Standar Deviasi
TPS	36	100	76	92,19	7,12
NHT	39	96	54	75,23	10,04

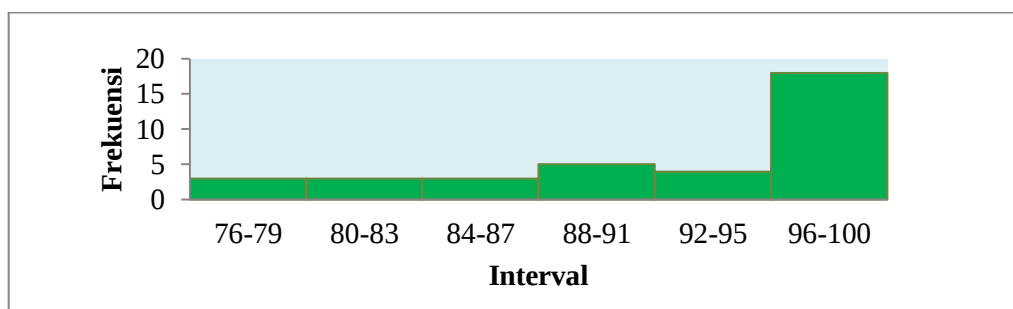
Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa nilai tertinggi dari siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *thinks pair share* (TPS) adalah 100 dan nilai terendah 76 dengan nilai rata-rata 92,19 serta standar deviasi 7,12. Nilai tertinggi siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *numbered heads together* (NHT) adalah 96 dan nilai terendah 54 dengan nilai rata-rata 75,23 serta standar deviasi 10,04.

Hasil penelitian untuk kelas eksperimen 1 (TPS) dan kelas eksperimen 2 (NHT) juga dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel. 02. Distribusi Frekuensi Post test Hasil Belajar Siswa
Kelompok Eksperimen 1 (TPS)

Interval Kelas	Titik Tengah	Frekuensi
76-79	77,5	3
80 -83	81,5	3
84- 87	85,5	3
88- 91	89,5	5
92- 95	93,5	4
96-100	98	18
Jumlah		36

Dari tabel di atas terlihat bahwa frekuensi terbesar terletak pada titik tengah 98. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih banyak memperoleh nilai pada interval 96-100. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada histogram berikut:



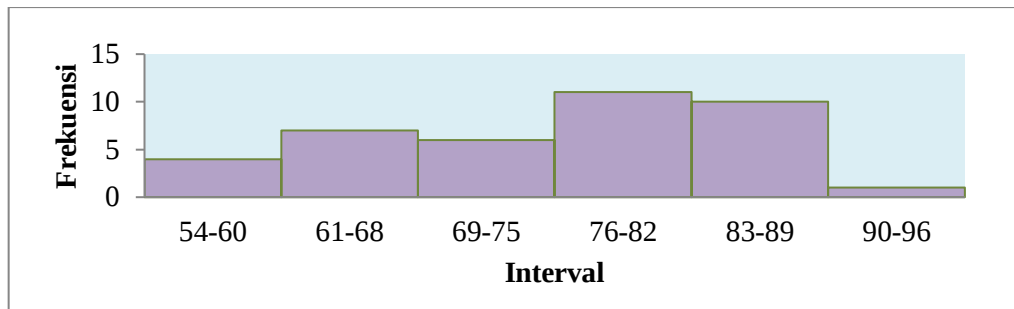
Gambar. 01. Histogram Data Post test Hasil Belajar Siswa Kelompok Eksperimen I (TPS)

Tabel distribusi frekuensi post-test hasil belajar siswa kelas eksperimen 2 (NHT) disajikan sebagai berikut:

Tabel. 03. Distribusi Frekuensi Post Test Hasil Belajar Siswa
Kelompok Eksperimen 2 (NHT)

Interval Kelas	Titik Tengah	Frekuensi
54-60	57	4
61-68	64,5	7
69-75	72	6
76-82	79	11
83-89	86	10
90-96	93	1
Jumlah		39

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa frekuensi terbesar berada pada titik tengah 79 yang menunjukkan siswa paling banyak memperoleh nilai pada interval 76-82. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar. 02. Histogram Data Post test Hasil Belajar Siswa Kelompok Eksperimen II (NHT)

Uji prasyarat analisis dimaksudkan untuk mengetahui apakah pada pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik atau non parametrik. Uji prasyarat analisis antara lain uji normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui apakah data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah chi kuadrat (data yang diuji diambil dari hasil *post test* masing-masing kelas atau kelompok dengan ketentuan untuk $\alpha = 5\%$ sebagai berikut: jika maka data tersebut berdistribusi normal dan sebaliknya jika maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Adapun perhitungan normalitas dapat dilihat langsung pada lampiran (17 dan 18). Tabel berikut memperlihatkan hasil uji normalitas secara ringkas:

Tabel. 04. Uji Normalitas Data

Kelompok	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Keterangan
TPS	-96,59	11,070	Distribusi Normal
NHT	-88,04	11,070	Distribusi Normal

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Hal ini berarti data hasil belajar siswa berdistribusi normal baik pada kelas eksperimen 1 (TPS) maupun kelas eksperimen 2 (NHT). Untuk dk = (n-1) pada taraf signifikan 5%.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh homogen atau tidak. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji

homogenitas data adalah uji bartlett. Berikut disajikan tabel perhitungan dengan menggunakan uji bartlett:

Tabel. 05. Uji Homogenitas Data Hasil Belajar Siswa

Sampel	dk (n-1)	1/dk	S_t^2	$\text{Log } S_t^2$	dk S_t^2	dk $\text{Log } S_t^2$
1	35	0,03	50,69	1,7049	1774,15	59,6715
2	38	0,03	100,80	2,003	3830,4	76,114
Σ	73	0,06	151,5	3,71	5605	135,8

Menghitung varians gabungan dari kedua sampel :

$$S^2 = \frac{\Sigma(dk S_t^2)}{\Sigma dk} = \frac{5605}{73} = 76$$

$$\text{Log } S^2 = \log 76 = 1,8$$

$$\beta = (\Sigma dk) \log S^2 = 73 . 1,8 = 131,4$$

Dengan demikian diperoleh :

$$\begin{aligned} X^2 \text{ hitung} &= (\ln 10) \{ B - \Sigma (dk \log st^2) \} \\ &= (2,303) (131,4 - 135,8) \\ &= 2,303 . - 4,4 \\ &= -10,13 \end{aligned}$$

$$\chi_{tabel}^2 = 3,841 \text{ dengan taraf signifikansi } 5\% \text{ dan } dk = 1$$

Karena $\chi_{hitung}^2 < \chi_{tabel}^2$ ($-10,13 < 3,841$) maka data tersebut homogen.

3. Uji hipotesis

Teknik uji hipotesis yang digunakan adalah uji t-test untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran thinks pair share (TPS) dengan numbered heads together (NHT) kelas X MA DA Jerowaru, diambil 5 kelas sebagai populasi dan 2 kelas sebagai sampel yaitu kelas X.I sebagai kelas thinks pair share (TPS) dan kelas X.II sebagai kelas numbered heads together (NHT).

Hasil analisis data dari kedua model tersebut diperoleh nilai adalah 8,35 dengan menggunakan uji-t dan nilai adalah 1,99 dengan dk = n-1 dan taraf signifikansi 5% dengan menggunakan interpolasi (lampiran 20).

Kriteria pengujian :

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Keputusan : Ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,35 > 1,99$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi hipotesis dapat diterima, yang menyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa

dengan menggunakan model pembelajaran *thinks pair share* (TPS) dan *numbered heads together* (NHT) kelas X MA DA Jerowaru.

PEMBAHASAN

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah MA DA Jerowaru terdapat beberapa permasalahan diantaranya kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional yang didominasi oleh guru (*teacher centered*) sedangkan siswa hanya duduk, mendengarkan, mencatat dan bahkan ada yang mengantuk dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berfikirnya. Dalam proses pembelajaran berlangsung interaksi antara guru dengan siswa sangat kurang karena siswa masih pasif dan hanya mengandalkan keterangan dan penjelasan dari guru. Dari hal tersebut maka permasalahannya masih terfokus pada metode yang digunakan oleh guru lebih dominan menggunakan metode ceramah sehingga menyebabkan kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal, hal ini dapat dilihat dengan rendahnya keaktifan siswa dan masih rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa itu sendiri.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran hendaknya tidak terpaku pada satu jenis model saja, akan tetapi harus menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar proses pembelajaran tidak membosankan dan dapat menarik perhatian siswa sehingga termotivasi untuk belajar.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangatlah berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa, karena setiap materi pelajaran tidaklah dominan membutuhkan model satu arah/strategi yang monoton, sehingga pemilihan model pembelajaran sangatlah dipandang perlu untuk memaksimalkan kegiatan proses pembelajaran. Dengan demikian, peneliti mencoba melakukan sebuah eksperimen dengan tujuan untuk melakukan penelitian tentang model apa yang paling efektif untuk diterapkan supaya siswa merasa termotivasi untuk belajar, dan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Terkait dengan hal tersebut, peneliti memilih dua model pembelajaran untuk diterapkan pada mata pelajaran ekonomi *thinks pair share* (TPS) dan *numbered heads together* (NHT).

1. Kelas *Thinks Pair Share* (TPS)

Pada dasarnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran baik di kelas *thinks pair share* (TPS) maupun pada kelas *numbered heads together* (NHT) tidak jauh berbeda, pada kelas *thinks pair share* (TPS) dan *numbered heads together* (NHT) pembelajaran lebih mengutamakan kepentingan

kelompok sedangkan guru sebagai fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada kelas *thinks pair share* (TPS), pada kegiatan awal guru menjelaskan dan memberikan pengarahan tentang model pembelajaran yang digunakan dalam belajar. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 6 anggota pada masing-masing kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan materi kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan materi yang sudah diberikan dan setiap kelompok akan diberikan pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap siswa dalam kelompok tersebut. Dan setiap siswa diminta untuk berfikir (*thinks*) secara individual tentang jawaban atas pertanyaan itu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan (*pair*) lain dalam kelompok tersebut. Setelah itu, guru meminta setiap pasangan dalam kelompok untuk menshare, menjelaskan, atau menjabarkan hasil konsensus atau jawaban yang telah disepakati pada siswa-siswa yang lain di ruang kelas. Pembelajaran dengan menggunakan model ini akan membuat siswa memiliki rasa tanggungjawab yang besar dan lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Kelas *Numbered Heads Together* (NHT)

Kegiatan pembelajaran pada kelas *numbered heads together* (NHT), pada kegiatan awal guru menjelaskan dan memberikan pengarahan tentang model yang akan digunakan dalam belajar. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 6 atau 7 anggota masing-masing kelompok dimana masing-masing anggota diberikan nomor yang berbeda, setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan dan akan dijawab oleh masing-masing kelompok menyatukan kepalanya heads together untuk mencari jawabannya. Setelah masing-masing kelompok mendapatkan jawabannya, guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok untuk memaparkan jawaban atas pertanyaan yang didapat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diketahui skor tertinggi untuk kelas dengan jumlah siswa 36 adalah 100 dan skor terendah 76 dengan nilai rata-rata 92,19 serta standar deviasinya 7,12 sedangkan skor tertinggi untuk kelas dengan jumlah siswa 39 adalah 96 dan skor terendah 54 dengan nilai rata-rata 75,23 serta standar deviasinya 10,04. Dari hasil analisis data kedua sampel diperoleh data yang berdistribusi normal yang menunjukkan bahwa kelas TPS $\chi^2_{hitung}(-96,59) < \chi^2_{tabel}(11,070)$ sedangkan pada kelas NHT $\chi^2_{hitung}(-88,04) < \chi^2_{tabel}(11,070)$ dan pada uji homogenitas didapatkan $\chi^2_{hitung}(-10,130) < \chi^2_{tabel}(3,841)$ sehingga dapat disimpulkan kedua sampel berasal dari populasi yang sama. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan teknik uji-t untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil

belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *thinks pair share* (TPS) dan *numbered heads together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi.

Hasil pengajuan hipotesis dapat dibuktikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan pada bab II dapat diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,35 > 1,99$) pada taraf signifikansi 5%, artinya ada perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *thinks pair share* (TPS) dan *numbered heads together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi kelas X MA DA Jerowaru. Adapun yang menyebabkan pembelajaran *thinks pair share* (TPS) memiliki perbedaan hasil belajar siswa yang lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *numbered heads together* (NHT) yaitu, siswa banyak yang antusias dalam mengikuti pembelajaran ketika guru memberikan motivasi dan apersepsi. Begitu juga pada saat kegiatan pembelajaran dimulai dari tahap pertama pembagian kelompok, dimana masing-masing siswa dikelompokkan secara heterogen berdasarkan kemampuan yang berbeda-beda. Selanjutnya pada tahap yang kedua yaitu ketika guru mengajukan pertanyaan (*questioning*) kepada setiap siswa dalam kelompok, maka siswa memikirkan (*thinks*) pertanyaan yang diberikan oleh guru, setiap siswa dalam kelompok memiliki pasangan dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, karena dengan cara ini siswa terlihat lebih aktif dalam memecahkan permasalahan. Selanjutnya pada tahap ketiga, melakukan diskusi dengan anggota kelompok (*Share*), pada tahap ini siswa mendiskusikan hasil pemikiran secara kooperatif sehingga setiap siswa berusaha untuk mengemukakan pendapat dan melatih siswa untuk berbagi jawaban dengan siswa yang lain, saat pengelompokkan siswa lebih mudah diatur karena siswa di sekolah tersebut berasal dari kaum perempuan dan dapat memanfaatkan waktu mereka saat diskusi dengan baik.

Sedangkan pembelajaran NHT lebih menekankan kepada kerja kelompok dan masing-masing anggota kelompok memiliki banyak kesempatan untuk berkontribusi sehingga dalam memecahkan suatu permasalahan dapat dilakukan secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Akan tetapi dalam aplikasi proses pembelajaran berlangsung siswa kurang memberikan kontribusi secara individu karena hanya mengandalkan teman kelompok untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh gurunya dan siswa lebih mudah melepaskan diri dari keterlibatan kerja kelompok dan tidak memperhatikan serta pengorganisasian siswa saat proses pembelajaran berjalan kurang baik karena siswa tidak mampu menggunakan waktu sebaik-baiknya saat penempatan kelompok dan diskusi sehingga prosesnya tidak berjalan secara maksimal. Itulah sebabnya model *thinks pair share* (TPS) lebih mudah dilaksanakan dan nilai rata-ratanya lebih tinggi dibandingkan dengan model *numbered heads together* (NHT).

Penelitian yang berjudul tentang Perbandingan Model Pembelajaran *thinks pair share* (TPS) Dengan Model *numbered heads together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X MA DA Jerowaru tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang terdapat di bab II, karena subjek dan objek penelitiannya berbeda di sekolah tersebut, ketidakefektipan dalam penerapan model pembelajaran, potensi atau kemampuan yang dimiliki siswa tersebut berbeda, sarana dan prasarana yang kurang mendukung dan lingkungan sekolah yang tidak kondusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti mengambil kesimpulan antara lain: ada perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *thinks pair share* (TPS) dan *numbered heads together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi dengan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,35 > 1,99$.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Dedy Mulyasana. (2011). *Pendidian Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gapari, M. Z. (2021a). Efektivitas Model Pembelajaran Kolb dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa IPS Kelas XI MA Mu'allimin NW Pancor. *ISLAMIKA*, 3(1), 108–122. doi: 10.36088/islamika.v3i1.1021
- Gapari, M. Z. (2021b). Pelaksanaan Teknik Supervisi dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru di SMPN 2 Jerowaru. *MANAZHIM*, 3(1), 40–51. doi: 10.36088/manazhim.v3i1.1064
- Gapari, M. Z. (2021c). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Kelompok Siswa Dengan Metode Ceramah melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Keterampilan Berpikir (SPPKB) pada Bidang Studi IPS Terpadu di SMPN 2 Jerowaru. *PALAPA*, 9(2), 319–334. doi: 10.36088/palapa.v9i2.1410
- Nugroho, A. F., & Wardani, K. W. (2019). Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together dan Think Pair Share Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 497. doi: 10.23887/jisd.v3i4.21875
- Qurniati, D., Sukmawati, A., & Rohida, R. (2020). Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) dan TPS (Think Pair Share). *SPIN JURNAL KIMLA & PENDIDIKAN KIMLA*, 2(1), 27–39. doi: 10.20414/spin.v2i1.2022

- Riduwan. (2010). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Rohantizani, & Nuraina. (2023). Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Dengan TPS Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Asimetris: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 4(1), 25–34. doi: 10.51179/asimetris.v4i1.1940
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.